
**FENOMENOLOGI PENGIKUT TAREKAT SYATTARIYAH DI
KERATON KACIREBONAN CIREBON**

Dastim, Ubaidillah dan Khaerul Wahidin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: dastimmubarok@yahoo.com, Ubaialhamzy610@gmail.com dan
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id.

Diterima: 1 Mei
2021

Direvisi: 10 Mei
2021

Disetujui: 14 Mei
2021

Abstrak

Keraton Kacirebonan adalah keraton yang didirikan pertama kali oleh Pangeran Muhamad Haerudhin. Dia adalah Putra Mahkota Sultan Kanoman ke empat yang melakukan perlawanan terhadap Belanda kala itu. Bersamaan dengan itu ajaran tarekat muncul yang bawa oleh para ulama terdahulu dan perkembangan ajarannya di wilayah Cirebon melalui jalur silsilah. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang fenomena tentang Tarekat Syattariyah yang ada di wilayah kacirebonan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Tarekat Syattariyah sudah ada sejak jaman dulu. Yaitu pertama kali dibawa oleh syekh Ahmad Qursyayi di Mekkah, dimana beliau belajar dari gurunya yang bernama Qursyasi ketika berada di mekkah. Perkembangannya mulai menyebar ke bagian pulau jawa dan menyebar ke cirebon lewat jalur keturunan. Untuk ajarannya sendiri tarekat ini lebih menuju pada baiat dan juga talqin.

Kata Kunci : pengikut tarekat, Tarekat Syattariyah dan keraton kacirebonan.

Abstrack

Keraton Kacirebonan is a palace that was first founded by Prince Muhamad Haerudhin. He was the fourth Crown Prince of Sultan Kanoman who fought against the Dutch at that time. At the same time, the teachings of the tarekat emerged, which were brought by the previous scholars and the development of their teachings in the Cirebon region through genealogical lines. The purpose of this research is to know about the phenomenon of the Syattariyah tarekat in the kacirebonan area. The method used is a qualitative method. The result of this research is that the syattariyah tarekat has existed since ancient times. It was first brought by Sheikh Ahmad Qursyayi in Mecca, where he learned from his teacher named Qursyasi while in Mecca. Its development began to spread to parts of the island of Java and spread to Cirebon through the descent. For its own teaching, this tarekat is more towards baiat and talqin.

Keywords: followers of the tarekat, the syattariyah order and the keraton kacirebonan.

Pendahuluan

Tarekat adalah konsep baru yang muncul pada abad ke lima akhir atau awal abad ke 6 H, konseptual tarekat bisa didefinisikan cara atau metode sufi yang mengantarkan hamba kepada Allah SWT. Tarekat tidak hanya memiliki fungsi keagamaan saja, tetapi juga fungsi sosial, ekonomi dan bahkan budaya (Rina Wati, 2019).

Tarekat Syattariyah pertama kali pelopori oleh Syaikh Abdullah al-Syattar, (W. 890/1485M). Ia adalah putra Syaikh Husamud al-Din, salah seorang keturunan dari Syaikh Syihab al Din 'Umar al-Suhrawardi. Jadi tokoh ini adalah seorang ulama India yang masih punya hubungan kekeluargaan dengan Syihab al Din Abu Hafs 'Umar al-Suhrawardi (539-632H/145-1234M), yaitu ulama yang mempopulerkan tarekat Suhrawardiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, yakni al-Din Abu Najib al-Suhrawardi (490-563H/1097-1168M). Namun, sepeninggal Syaikh 'Abd Allah al-Syattar tarekat yang didirikannya ini lambat laun kurang mendapat pengikut, sehingga bersamaan dengan berjalannya waktu seakan tenggelam dan tergeser oleh pengaruh tarekat lainnya, yakni tarekat Suhrawardiyah yang memang didirikan oleh pamannya sendiri (Ushuluddin, 2018).

Risalah Shattariyyah sendiri menunjukkan eksistensi tarekat tersebut di Jawa Timur. Naskah tersebut ditulis oleh Abu Arifani, seorang tokoh Syattariyyah yang berasal dari Gresik, yang kemudian hijrah ke Tandes Surabaya. Naskah Risalah Shattariyyah memiliki arti penting untuk mengungkap ajaran tarekat Syattariyyah dan melihat ontologi yang berkembang dalam tarekat tersebut (Fanani, 2012).

Awal masuk Tarekat Syattariyah masuk nusantara sendiri dibawa oleh ulama asal Aceh. Perkembangan tasawuf dalam wujud tarekat di Aceh jaman dulu, khususnya Tarekat Syattariyah. Tarekat ini memiliki dasar yang sangat kuat untuk sejarah Islam yang ada di Aceh. Seorang ulama besar di Aceh, Abdurrauf As-Singkili adalah tokoh yang menyebarkan tarekat ini di Nusantara (Shadiqin, 2017). Secara etimologi tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *ṭarīqah* yang berarti jalan, cara, mazhab, aliran, haluan atau keadaan menurut Ahmad Warson dalam (Asih Pertiwi, 2017). Sedangkan secara terminologi para pengkaji telah mendefinisikan pengertian itu, satu diantaranya adalah menurut Aboebakar Atjeh dalam (Sanusi, 2012), tarekat mempunyai arti petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, keturunan sampai kepada guru-guru, secara berantai, salah satunya mengajarkannya dengan pendidikan Islam yang biasanya diajarkan disekolah formal maupun non formal. Pendidikan Islam harus berkomitmen pada perwujudan pendidikan multikultural dan harus memahami konsep perbedaan budaya melalui pembedaan suku, bahasa dan praktik budaya (Purrostami, 2012).

Penyebaran Islam melalui tarekat berawal dari keyakinan mereka akan adanya berkah dan karomah. Keyakinan akan adanya berkah, mengundang datangnya para peziarah yang sekaligus berbai'ah dengan Pemimpinnya. Hal lain, yang membentuk jaringan ulama tarekat dan pengikutnya adalah kesamaan mereka dalam silsilah (Tarihoran, 2015). Dibarengin dengan dakwah.

Kekuatan dakwah yang dioptimalkan kelompok tarekat adalah menjadikan tradisi sebagai sebuah rujukan. Tentu dengan sendirinya tidak dapat dipungkiri, tradisi yang ada tidak terusik dengan adanya Islam, malah tradisi yang ada semakin eksis dan mempunyai arti sendiri dalam penyampaian Islam. Sehingga pada akhirnya terjadi pembaharu Islam dengan tradisi yang telah melegenda dimasyarakat. Secara perlahan tetapi pasti, tradisi yang menyimpang secara beransur-ansur mulai diganti dengan yang baru atau disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang baik (Wahab, 2020).

Tarekat Syattariyah yang dibawa dan diajarkan Syekh Abdurrauf di Indonesia

dan Tanah Melayu, menurut Bisri Affandi dalam (Damanhuri, 2005) telah membuka jalan kepada mereka yang mendambakan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui amal zikir. Manusia diseimbangkan antara sikap dan objek mereka dan fenomena seluruh dunia, untuk membuat koherensi dan harmoni (Purrostami, 2012).

Menurut Rivay Seregar dalam (Faslah, 2016) sejarah menunjukkan, bahwa sufisme (tarekat) tidak pernah meninggalkan dasar dari keislaman. Maka seiring dengan kebangkitan umat islam, bangkit pula gerakan spiritualis islam, yang oleh Fazlur Rahman yang dinamai “neo sufisme” sufisme baru. Secara umum terlihat, bahwa ciri utama corak neo-sufisme ini adalah, penekanan pada motif moral melalui penerapan metode zikir dan muraqabah guna “mendekati” Allah. Tata aturan konsentrasi harus disejajarkan dengan doktrin syariah dan bertujuan untuk memperkuat keimanan dalam akidah yang benar dan kemurnian hati. Selain dari itu, gejala sufisme atau tarekat baru ini adalah menanamkan kembali sikap positif pada duniawi. Dan yang terpenting, nampaknya gerakan ini sampai batas tertentu mengakui kebenaran klaim sufisme intelektual.

Sebagai sebuah gerakan ekspansi keagamaan, Tarekat Syattariyah pada periode ini lebih diarahkan pada perjuangan untuk meningkatkan nilai moral dan spritual melalui penyebaran ajaran Islam. Dan dalam upaya ini, syekh Abd Allah al-Syattar beserta para pengikutnya mengembangkan kecenderungan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang masih banyak dipengaruhi ajaran atau ritual Hindu menurut Mulyadi dalam (Maharani, 2020). Ada beberapa perbedaan pendapat dalam ajaran tarekat syattariyah salah satunya menentukan awal ramadhan, Seiring berjalannya waktu, ternyata didalam tubuh Tarekat Syattariyah itu sendiri telah terjadi perbedaan pendapat yaitu tentang menentukan awal Ramadhan (Bara, n.d.).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fenomenologi pengikut tarekat syattariyah di keraton kacirebonan cirebon. Manfaat penelitian adalah dengan adanya penelitian ini kita berharap bisa mengetahui fenomena apa aja yang di lakukan tarekat syattariyah di kacirebonan Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Arjaen & Irianto, 2008) yang berjudul ”Pengikut Tarekat Syattariyah” Penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang bagaimana cara yang dilakukan orang-orang pengikut ajaran islam tarekat syattariyah, dan metode yang yang digunakanpun sama serta cara pengamalannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, pengamatan, penjabaran suatu dokumen dan bukan termasuk angka. Disamping itu juga penelitian ini termasuk penelitian eksploratif dengan menggunakan metode naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).

Hasil Penelitian

Syattariyah mulai dikenalkan ke Nusantara oleh Syekh Abdal Raufal Singkili 11 di Aceh yang telah belajar kepada Syekh Ahmad Qusyasyi di Mekkah. Kemudian Syattariyah menyebar ke wilayah sekitarnya oleh para murid Syekh Abdal Rauf hingga kedaerah Jawa. Syekh Abdal Muhyi merupakan salah seorang murid Syekh Abdal-Rauf yang menyebarkan Syattariyah di wilayah Jawa. Dinamika Syattariyah di Jawa kemudian berkembang pula di Cirebon. Kehadiran Syattariyah di Cirebon melalui beberapa jalur silsilah, baik Fakih Ibrahim putra Abdal Muhyi ,Kyai Muqayim dari Abdal Muhyi (Pamijahan) yang berguru kepada Abdal Rauf, Abd Allahi bin Abdal Qahar maupun yang

lainnya, seperti Kyai Anwaral Din Kriyan melalui Kyai Asy'ari (Kendal). Melalui para ulama tersebut, muncul pula tokoh tokoh Syattariyah lokal di Cirebon, seperti Kyai Muqayyim, Kyai Anwaruddin Kriyani, Kyai Muhammad Arjain dan Pangeran Jatmaningrat Muhammad Safiuddin (Bambang, 2008).

Tarekat ini didirikan oleh Abdullah al Syattar adalah seorang da'i dari India, murid seorang alim bernama Muhammad Arif. Semula ia tinggal di Jawnpur pada masa pemerintahan Ibrahim Shah Sharqi (1402-1440), kemudian pindah ke Malwa (Multan) sampai ia wafat. Salah seorang muridnya yang kemudian mengembangkan ajaran-ajarannya adalah Muhammad Ala dari Bengali yang dikenal dengan nama Qazan Syattari. Sedangkan orang yang kemudian berjasa menyempurnakan tarekat ini sehingga menjadi suatu tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghawth dari Gwalior (w.1562). Ia kemudian digantikan oleh Syah Wajihal Din yang menulis beberapa karangan dan mendirikan madrasah. Dari kawasan India tarekat ini berkembang ke negeri-negeri lain. Tarekat ini masuk ke Indonesia diperkirakan sekitar tahun 1665 dengan tokoh pembawanya Abdul Raufal-Singkili (1620-1695), seorang ulama Aceh.

Pengangkatan Mursyid Di Lingkungan Keraton Cirebon Melalui penelusuran kami diketahui bahwa syaikh atau mursyid atau guru Tarekat Syattariyah dilingkungan Keraton Cirebon biasa disebut dengan Ramaguru. Mursyid dilingkungan Keraton Cirebon biasanya masih keturunan dari Keraton Cirebon baik dari Keraton Kasepuhan, Kanoman atau Kacirebonan. Namun semenjak didirikannya Keraton Kaprabonan pada masa Adipati Raja Kaprabon di abad-17 sebagai Keraton yang khusus untuk mengurus tarekat, maka semua mursyid Tarekat Syattariyah harus dari keturunan Keraton Kaprabonan. Kebijakan ini telah disepakati oleh semua pihak Keraton Cirebon (Bambang, 2008). Dilingkungan Keraton Cirebon, pengangkatan seorang mursyid baru diserahkan kepada mursyid lama dengan mendapat restu dari Sultan

Keraton Kaprabonan sebagai pemegang otoritas spiritual dilingkungan Keraton Cirebon. Hal ini merupakan salah satu tradisi yang sudah berjalan lama (Bambang, 2008). Pengangkatan seorang mursyid Tarekat Syattariyah dilingkungan Keraton Cirebon tidaklah seperti pengangkatan seorang sultan yang berdasarkan atas keturunan atau geneologi. Jadi, seorang mursyid Tarekat Syattariyah di lingkungan Keraton Cirebon tidak secara otomatis mengangkat anaknya sebagai penerus.

Boleh jadi ia mengangkat keponakannya atau muridnya sebagai mursyid. Yang menjadi pertimbangan bagi seorang mursyid dalam menentukan penggantinya adalah kemampuan sang calon penggantinya dalam menghayati ajaran dan amalan tarekat serta ditambah dengan wawasan yang luas tentang ilmu agama. Tetapi memang akan lebih baik jika seorang mursyid Tarekat Syattariyah itu seseorang yang masih memiliki pertalian darah dengan Rasulullah saw atau masih termasuk ahulul bait. Pengguron-pengguron Tarekat Syattariyah di Cirebonan dua macam yang pertama adalah pengguron yang mempunyai nama resmi sebagai sebuah lembaga dan yang kedua adalah yang tidak memiliki nama khusus sebagai sebuah lembaga (Bambang, 2008).

Kesimpulan.

Tarekat syattariah pada awalnya dibawa langsung oleh ulama asal mekkah yang kemudian ajarannya menyebar ke wilayah Aceh. Yang pertama kali membawa Tarekat Syattariyah bernama Syekh Abdal Raufal Singkili yang telah belajar terlebih dahulu kepada Syekh Ahmad Qusyasyi di Mekkah, Tarekat Syattariyah kemudian menyebar hingga ke pulau jawa yang dibawa oleh para murid syekh Ahmad Qusyasyi. Hingga pada akhirnya masuk ke wilayah Cirebon dibawa oleh tokoh lokal yang berada di wilayah Cirebon seperti halnya kyai Muqoyyim, kyai Anwaruddin dan kyai Arjain dan masih

banyak ulama lain yang ikut berpartisipasi dalam penyebaran Tarekat Syattariyah. Ajaran yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Syattariyah adalah dengan tata cara baiat dan juga talqin. Mursyid dalam ajaran Tarekat Syattariyah juga ulama ulama yang mumpuni bidang ke ilmuannya.

Bibliography

- Arjaen, Kyai Muhammad, & Irianto, Bambang. (2008). *Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton*. (November).
- Asih Pertiwi, Agus Nurhadi. (2017). *Metode Penentuan 1 Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Pengikut Abu Peuleukung Asih*. 86, 1–8.
- Bambang. (2008). *Hasil Wawancara dengan Rama Guru*.
- Bara, Tera. (n.d.). *Dinamika Hisab T Aqwim T Areka T Sy a Tt Ah Di Suma*. 1–20.
<https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1720>
- Damanhuri. (2005). *‘Umdah Al-Muhtājān: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*.
- Fanani, Ahwan. (2012). *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah Shattariyyah Gresik*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 347.
<https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>
- Faslah, Roni. (2016). *Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17*. *At-Turās, III*(2), 143–160.
- Maharani, Aulia Devi. (2020). *Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah dan Fenomena Islam Tradisionalis dan Modernis di Nagari Sabu Sumatra Barat*. *Idarotuna*, 2(2), 51–69. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9533>
- Purrostami, Hamed. (2012). *The Role of Religious and Ethical Teachings in the Modern System of Education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 4775–4781.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.333>
- Rina Wati, Khairulyadi dan Siti Ikramatoun. (2019). *Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syatariyah Abu Habib Muda Seunagan)*. 4, 16. Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Sanusi, Kasmuri selamat dan ihsan. (2012). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. (2017). *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 75–98. Retrieved from <http://substantiajurnal.org>
- Tarihoran, Adlan Sanur. (2015). *“Maliek Bulan” Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syatthariyyah di Koto Tuo Agam*. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(1), 35–44. Retrieved from http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam_realitas/article/view/10
- Ushuluddin, Fakultas. (2018). *Naskah Al-Jawahiral-Khamsah Seba Gai Sumber Rujukan Ajaran Tareka T Syattariyah Dan Persebaran Salinannya*. 35(01), 75–102.
- Wahab, Zainul. (2020). *Pengembangan Dakwah Kelompok Tarekat Syattariyah Di Sumatera Barat*. *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 1–2.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).